

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang menentukan dalam pembinaan manusia Indonesia dalam pembangunan nasional adalah melalui sektor pendidikan. Pendidikan sebagai upaya untuk membina insan pembangunan Indonesia yang berkualitas sehingga dapat membangun dirinya, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan bangsa Indonesia mengingat semakin ketatnya persaingan di era globalisasi. Salah satu sifat manusia Indonesia yang berkualitas adalah berdisiplin. Disiplin merupakan salah satu faktor dominan pembangunan nasional yaitu segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif atau negatif bagi pembangunan nasional. Disiplin harus terus dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk perilaku dan sikap positif sehingga bangsa Indonesia akan mampu bersaing di era globalisasi.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan berfungsi dan bertanggungjawab mendidik, mengembangkan, dan mempersiapkan generasi

muda yang berkualitas, mandiri, mampu mengembangkan dirinya dan membangun bangsanya pada masa yang akan datang. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan proses atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, tertib, dan teratur sehingga dapat menghasilkan siswa-siswa terampil yang diperlukan bagi pelaksanaan pembangunan.

Mata pelajaran yang sangat berperan penting terhadap pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan secara langsung bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa terutama dalam membentuk warga negara yang baik (to be good citizenship), yang memiliki intelegensi tinggi dan berahlak mulia.

Secara khusus pengertian pendidikan kewarganegaraan dapat dicermati pada penjelasan pasal 37 ayat (1) UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikemukakan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa.”

Hal ini senada dengan pendapat A. Kosasih Djahiri (1985: 19) tentang tri fungsi PKn, yaitu:

1. Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berkepribadian Indonesia.
2. Membina bangsa Indonesia melek politik, melek konstitusi/hukum melek pembangunan dan melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Membina pembekalan siswa dan potensi dirinya untuk belajar lebih lanjut.

Diluar pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan pelajaran yang sangat berperan penting dalam pembinaan kedisiplinan siswa, sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan formal yang tentunya dilengkapi oleh berbagai aturan-aturan yang akan mengikat seluruh warga sekolah tersebut sehingga mereka bersifat disiplin. Peraturan-peraturan itu memiliki fungsi untuk menjamin ketertiban, ketenangan dan kelancaran proses pembelajaran disekolah yang harus ditaati oleh semua warga sekolah baik siswa, guru, kepala sekolah dan staf pegawai lainnya yang ada disekolah tersebut.

Peraturan sekolah wajib ditaati oleh peserta didik sesuai dengan yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 2 yaitu : “setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.

Setiap peraturan hendaknya diikuti oleh sanksi yang berpuncak pada pemberian hukuman. Hukuman diberikan harus dalam jalinan kasih sayang bukan karena melampiaskan dendam atau kemarahan sehingga menyakiti siswa. Tujuan diberikannya sanksi hukuman itu untuk kebaikan, kepentingan dan masa depan siswa serta untuk memperbaiki perilaku siswa itu sendiri. Hukuman ini merupakan tindakan akhir yang di ambil untuk diterapkan, dan untuk hukuman fisik itu dilakukan jika sudah sangat diperlukan dan hendaknya dilakukan dengan

bijaksana. Dengan pemberian hukuman ini diharapkan siswa dapat menjadi lebih disiplin.

Kedisiplinan yang dilaksanakan saat ini cenderung sudah merosot di kalangan siswa karena istilah disiplin sering kali dianggap sepele, dalam arti mudah diucapkan dan dipahami tetapi mudah diabaikan dalam pelaksanaannya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap tata tertib, maka akan berakibat negatif bagi hasil pembelajaran itu sendiri, terutama terhadap prestasi yang diraihinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh T. Rusyandi (1995: 6):

“Pelanggaran disiplin dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan kualitas pembelajaran menurun, hasil pembelajaran kurang memuaskan dan perilaku siswa banyak melanggar aturan sekolah, aturan masyarakat dan aturan pemerintah.”

Dalam kenyataannya masih banyak saja pelanggaran yang terjadi dilakukan siswa sampai maraknya berbagai persoalan moralitas terutama yang menyangkut masalah penyimpangan perilaku remaja. Masalah remaja yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dari mulai masalah yang ringan sampai menjurus ke perilaku kriminal, di antaranya seperti; pelanggaran terhadap peraturan sekolah (terlambat datang, membolos, merokok di sekolah, membawa senjata tajam ke sekolah dan lain-lain). Perkelahian dan tawuran pelajar, pencurian, narkoba, bahkan seks bebas dikalangan remaja.

Langkah-langkah yang dapat diambil bisa dilakukan guru dan siswa dengan tindakan-tindakan yang konkrit dan tegas sehingga akan tercipta kedisiplinan. Tindakan-tindakan tersebut secara konsekuwen bisa berupa hukuman atau sanksi terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan siswa.

Pemberian sanksi itu ditujukan untuk perubahan perilaku siswa menjadi kearah yang lebih baik sehingga dapat lebih disiplin dan mentaati peraturan.

Merujuk pada permasalahan-permasalahan mengenai masih kurangnya kedisiplinan siswa tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dan mengkaji bagaimana pelaksanaan pemberian hukuman itu dalam lingkungan sekolah sebagai suatu akibat atau sanksi bagi setiap siswa yang melanggar peraturan di sekolah terhadap kedisiplinan. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian **“Penerapan Hukuman Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah ” (Studi Kasus di SMA Negeri Situraja)**

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas, maka sebagai gambaran, masalah tersebut dirumuskan ke dalam rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kedisiplinan siswa di SMAN Situraja?
2. Bagaimana cara dan bentuk pemberian hukuman terhadap siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah?
3. Bagaimana dampak pemberian hukuman tersebut terhadap kedisiplinan siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sebagai tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran Kedisiplinan siswa di SMAN Situraja
- b. Untuk mengetahui cara dan bentuk pemberian hukuman terhadap siswa yang melanggar kedisiplinan sekolah
- c. Sejauh mana dampak pemberian hukuman itu terhadap kedisiplinan siswa

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan suatu gambaran tentang sejauh mana keberhasilan penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Serta secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru yang diharapkan dapat menunjang terhadap konsep pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan moral, sehingga akhirnya sekolah dapat menghasilkan warga negara – warga negara yang baik dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi diantaranya kepada:

a. Penulis

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan, khususnya mengenai kedisiplinan siswa.

b. Pendidik, khususnya guru PKn dan guru BP

Memberikan bekal pengetahuan untuk mengarahkan, mendidik, dan membina siswa dalam meningkatkan kedisiplinan dan memberikan arahan agar dalam memberlakukan hukuman pada siswa yang melanggar kedisiplinan ini dapat secara bijaksana.

c. Siswa

Dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa dan memberikan efek jera untuk melakukan pelanggaran tersebut. serta memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya disiplin.

d. Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mencari hukuman yang sesuai bagi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan.

e. Orang Tua

Memberikan masukan mengenai cara membina disiplin dan pentingnya kedisiplinan bagi seorang anak

E. Definisi Operasional

1. Hukuman

M. Ngalim Purwanto MP (1993: 236) mengemukakan definisi hukuman adalah “Penderitaan yang diberikan dan ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran”.

2. Disiplin

Disiplin berasal dari kata “ discipline “ yang secara etimologis artinya adalah penganut atau pengikut. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak).

Menurut Moeliono (1993: 208) disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Bisa diartikan bahwa kedisiplinan siswa di sekolah adalah pola tingkah laku siswa yang patuh pada peraturan dengan cara latihan untuk memperkuat kepatuhan, melakukan koreksi dan sanksi secara konsisten untuk memperbaiki kesalahan, mengendalikan diri dan tetap memegang nilai-nilai serta pandangan dan tradisi yang ada, sehingga pada akhirnya dapat melaksanakan sistem aturan tata tertib untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan di sekolah.

3. Siswa

Siswa adalah peserta didik, yakni anggota masyarakat berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No.2 Tahun 1989 tentang SPN 1993: 3) .

4. Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan, tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan masa depannya. Menurut A. Kosasih Djahiri “sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda mendatang menjadi manusia dewasa dan berbudaya”.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan pelatihannya sendiri.

Lexy Moleong (1988: 3) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mencari gambaran tentang penerapan hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan

siswa di sekolah, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berbentuk studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Suharsimi Arikunto, 1983: 100).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum objek yang akan diteliti. Disini penulis mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu kondisi lingkungan fisik dari siswa yang berada di SMAN Situraja, hal ini untuk mencatat apa yang dilihat dan didengar tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahan-bahan yang ditemukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ditujukan untuk memperoleh data terwawancara.

c. Studi literatur

Studi literatur adalah tehnik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah

yang diteliti untuk memperoleh informasi teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah tehnik penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan meneliti dokumen-dokumen, catatan-catatan yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap data yang diperoleh.

G. Lokasi dan subjek penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Sukardi (2003:53) bahwa yang dimaksud dengan lokasi penelitian/tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.

Adapun penelitian ini berlokasi di SMAN Situraja, kabupaten Sumedang.

Lokasi penelitian dilakukan di SMA tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. SMA Negeri Situraja adalah sekolah menengah atas negeri di kabupaten Sumedang dengan kualitasnya yang baik.
- b. SMA Negeri Situraja sebagai sekolah yang terkenal dengan kedisiplinannya yang baik.
- c. Lokasi SMA Negeri Situraja yang jauh dari keramaian sehingga diharapkan bisa dihindari dari hal-hal yang negatif.
- d. SMA Negeri Situraja adalah salah satu sekolah favorit di Sumedang.

2. Subjek Penelitian

Nasution (1992: 32) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek urusan kesiswaan, Pembina Osis, Guru Bk, Guru PKn dan 7 orang siswa dengan alasan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

